

Pengendalian babi hutan, hama utama pada kebun karet di Jambi

Ekologi Babi Hutan

Laju konversi hutan alam yang cukup tinggi di Jambi selama lebih dari 10 tahun terakhir terutama menjadi kebun karet, perkebunan sawit, dan daerah transmigrasi, bertepatan dengan periode ketika babi hutan menjadi hama serius bagi perkebunan karet. Konversi hutan turut mendorong perpindahan babi hutan ke habitat kebun karet, dan punahnya predator alami akibat konversi hutan dan aktivitas manusia di daerah hutan setelah ditebang-pilih menyebabkan populasi dan serangan babi hutan di kebun karet meningkat. Ekosistem kebun karet memberikan daya dukung yang baik terhadap perkembangan satwa liar, khususnya babi hutan terutama jenis *Sus scrofa* dan ekosistem ini dimanfaatkan babi hutan sebagai sumber makanan, tempat berlindung, beristirahat dan berkembang biak. Tipe habitat yang disukai babi hutan di kebun karet adalah tempat yang berlereng, bersemak rendah, tertutup dan tidak rapat (Foto 1), karena tipe habitat ini dapat memberikan kebutuhan dari aktivitas babi hutan dan juga jarang aktivitas manusia di habitat yang berlereng menjadi faktor penentu penggunaan habitat tersebut oleh babi hutan. Babi hutan *Sus scrofa* memiliki kemampuan adaptasi dan penyebaran yang tinggi terhadap habitat yang berbeda, yang memungkinkan babi hutan ini dapat berkembang biak dengan cepat, yaitu 2-10 ekor tiap kelahiran tiap tahun.

Aktivitas harian babi hutan sebagian besar digunakan untuk mencari makan yaitu 67,5% dari seluruh aktivitas harian, dan umumnya pencarian makan dilakukan pada malam hari dan mulai aktif merusak tanaman saat tengah malam sampai menjelang subuh. Jenis makanan yang disukai babi hutan di lahan pertanian terutama adalah karet (hampir semua bagian karet : akar, batang, daun dan biji), terong, cabai, jagung, singkong, padi, jambu, cacing tanah, serangga dan ikan. Pemilihan jenis makanan oleh babi hutan lebih disebabkan oleh ketersediaan suatu jenis makanan yang berlimpah di kebun karet. Pengembaraan babi hutan erat hubungannya dengan ketersediaan makan di kebun karet. Umumnya pengembaraan ini dilakukan secara berkelompok (bisa mencapai 21 individu tiap kelompok) dan juga induk beserta anaknya umumnya berada dalam kelompok yang sama. Ruang pengembaraan babi hutan di kebun karet cukup besar dan relatif tetap, di desa Sepunggur ruang pengembaraannya seluas 85 ha dengan jumlah individu babi 49 ekor, dan akan berubah jika adanya ancaman perburuan.



Foto 1. Habitat yang disukai babi hutan: semak rendah dan naungan tertutup.

Disiapkan oleh Fauzan Azhima
bersama Grégoire Vincent.
Dukungan penelitian diperoleh dari IRD
(Perancis), DFID (UK) dan
UW Bangor (UK).

Penyempurnaan isi oleh Edi Purwanto.
Tata letak oleh T Atikah, DN Rini.



INTERNATIONAL CENTRE FOR
RESEARCH IN AGROFORESTRY
SEA Regional Research Program
PO Box 161, Bogor 16001

Tel: 62 251 625415; fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

Pengaruh babi Hutan terhadap tanaman anakan karet

Permasalahan utama bagi petani di kebun karet adalah serangan babi hutan terhadap anakan karet, karena dapat mengurangi jumlah pohon karet yang hidup dan menghambat laju pertumbuhan anakan karet (Foto 2). Penelitian pengaruh babi hutan terhadap pertumbuhan anakan menunjukkan hasil yang sangat signifikan, antara lain:

- 70% batang anakan karet pada kebun yang dipagar menjadi patah terutama disebabkan oleh babi hutan
- Rata-rata anakan karet di kebun karet yang mati satu tahun setelah penanaman oleh babi hutan pada sistem sisipan mencapai lebih dari 50%.

Hal ini merupakan contoh bahwa babi hutan merupakan hambatan utama bagi para petani karet.



Foto 2. Anakan karet yang terkena serangan babi hutan.

Strategi Pemecahan Masalah

Metode Tradisional Petani

Berbagai metode perlindungan terhadap serangan babi hutan telah dilakukan oleh petani secara tradisional, antara lain dengan memagar anakan karet, memagar kebun, penggunaan anakan karet dengan diameter batang besar (≥ 3 cm), penutupan anakan karet dengan semak, berburu, penggunaan predator (ular python) dan memasang perangkap tetapi metode ini kurang efektif dan kurang efisien, karena memerlukan tenaga dan biaya yang cukup tinggi dan kurang memberikan solusi atas permasalahan.

Penelitian/Observasi oleh ICRAF

Hasil penelitian oleh ICRAF dalam mengatasi permasalahan babi hutan berdasarkan metode yang telah dilakukan oleh petani menunjukkan:

- Pemagaran kebun dan pembersihan semak kurang efektif karena anakan karet tetap terkena serangan yang cukup tinggi.
- Penggunaan kayu manis yang ditanam dengan anakan karet kurang efektif, kemungkinan disebabkan kayu manis yang tumbuh kurang baik akibat kurangnya cahaya. Diperlukan penelitian lebih lanjut dari manfaat tanaman kayu manis ini.
- Jarak kebun dengan jalan yang dekat dan aktivitas petani di lahan yang tinggi dapat mengurangi kehadiran babi hutan, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.
- Pemagaran individu anakan karet dengan bambu dan ikatan duri di sistem sisipan dapat mengurangi tingkat serangan babi hutan sebanyak 50%. Metode ini cukup efektif tetapi memerlukan biaya yang tinggi.
- Kombinasi perlakuan pemagaran individu anakan karet - penutupan anakan karet dengan semak - penggunaan perangkap bait dapat mengurangi tingkat serangan, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pengendalian Populasi Babi Hutan

Sedikitnya jumlah predator alami dan tidak adanya epidemi penyakit babi hutan, memungkinkan serangan babi hutan meningkat. Hal ini juga sejalan dengan konversi hutan yang masih berlanjut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengendalikan kemungkinan meningkatnya serangan babi hutan. Pengendalian yang efisien harus menggunakan pendekatan secara lansekap (*landscape*) karena pengendalian serangan babi hutan secara lokal dapat menyebabkan peningkatan serangan babi hutan pada lokasi lainnya (misalnya: pemagaran kebun pada lokasi tertentu akan menyebabkan meningkatnya serangan babi hutan pada kebun didekatnya, dan seterusnya). Kombinasi antara tempat untuk perlindungan babi hutan (hutan-hutan di sekitar aliran sungai, semak belukar tua dan lain-lain) dan cara-cara untuk mengurangi jumlah babi hutan di kebun karet (berburu, penggunaan perangkap dan lain-lain) dapat mengurangi populasi babi hutan secara keseluruhan dan menjaga agar serangan babi hutan tetap pada tingkat yang wajar yang tidak merugikan petani.